

**PERAN BUMDES DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**( PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA MANGKUPADI  
KECAMATAN TANJUNG PALAS TIMUR KABUPATEN BULUNGAN)**

**Adi Aspian Nur<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Universitas Kaltara/Fakultas Ekonomi/Ekonomi Pembangunan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Badan Usaha Milik Desa dalam pemberdayaan masyarakat studi kasus pengembangan Desa Wisata di Desa Mangkupadi. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat Desa Mangkupadi melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan intelektual. 2) pemberdayaan melalui BUMDes Desa Mangkupadi berhasil meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. 3) faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes yaitu tingginya partisipasi masyarakat, semangat staff BUMDes dan masyarakat yang terlibat; kemampuan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk mengembangkan Desa Wisata, dan banyaknya potensi yang dimiliki serta belum dimanfaatkan secara maksimal. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh BUMDes yaitu kecemburuan sosial di masyarakat; kurangnya modal BUMDes kurangnya toleransi masyarakat terhadap wisatawan; konflik yang berupa perbedaan pendapat antara BUMDes dengan masyarakat.

**Kata kunci :** BUMDes, pemberdayaan masyarakat, desa wisata

## PENDAHULUAN

Di Indonesia pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama, selain karena faktor vital, banyak permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan bidang ekonomi. Pembangunan Nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian, baik dalam skala regional maupun nasional. Perbaikan kondisi perekonomian tersebut dapat ditempuh dengan jalan memanfaatkan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan, karena sumberdaya manusia yang rendah menjadikan kondisi masyarakat kurang mampu dalam melihat serta mengatasi masalah hidupnya, yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karena itu usaha pengembangan sumberdaya manusia merupakan hal yang harus dan perlu dilakukan.

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, air terjun, hutan, sungai, danau, dan pantai merupakan sumberdaya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Dengan demikian,

perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata.

Menurut Setiawan (2018 : 23-24) Pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata, dimana masyarakat mempunyai hubungan langsung yang tidak berwujud dengan wisatawan yang sangat bergantung pada kemampuan individu dalam membangkitkan minat dan menciptakan kesenangan serta keyamnan kepada para wisatawan. Serta sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skalabesar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung dalamnya konsep pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri dan latar belakang.

Pemberdayaan masyarakat yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Dalam mencapai tujuan

pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi.

Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang serba sentralistik dan bersifat *top down*. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat mendasarkan atas dua perspektif, Pertama; pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik tertentu yang kemudian berpotensi dikembangkan untuk menarik pengunjung. Karakteristik desa tersebut diolah dan dikemas lebih menarik guna menjadi tujuan wisata. Kabupaten Bulungan merupakan kabupaten yang memiliki banyak desa wisata. Kabupaten ini berpotensi untuk dibangun desa wisata karena potensi alamnya yang besar. Pantai sebagai salah satu favorit wisatawan yang ada di Bulungan, hutan, sungai, air terjun, merupakan potensi di kabupaten ini. Karakteristik desa tersebut akan dilengkapi dengan sarana bermain (*outbound*), *dyfing*, kuliner, dan wahana lainnya.

Desa wisata yang terdapat di Kabupaten Bulungan menjadi salah satu alternatif tujuan

wisata yang menarik dan sayang untuk dilewatkan. Di desa wisata tersebut para pengunjung dapat mendapatkan kesegaran dan kenyamanan yang terpancar dari pemandangan alamnya yang indah. Mangkupadi adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan. Jarak dari desa mangkupadi menuju ke pusat pemerintahan Kabupaten Bulungan adalah 110,0 km. Luas wilayah Desa Mangkupadi ± 64.000 Ha dengan jumlah penduduk 2.458 Jiwa yang terbagi menjadi Penduduk Perempuan berjumlah 1.110 Jiwa dan Penduduk Laki-laki berjumlah 1.317 Jiwa. Ibukota Desa Mangkupadi adalah Bulungan yang berjarak ke pusat kecamatan Tanjung Palas Timur 7 Km dan jarak ke Kabupaten dan Provinsi 98 Km.

Jumlah angkatan kerja Kabupaten Bulungan adalah 68.246 orang, dengan jumlah penduduk bekerja 65.146 orang dan jumlah penduduk tidak bekerja 3.100 orang atau . (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan, 2020/2021)

Desa Wisata Mangkupadi adalah merupakan desa alami asli Bulungan, yang terletak di Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulunga. Desa Wisata Mangkupadi memiliki beragam potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa wisata yang berada dipesisir pantai menghadirkan memberikan kesegaran dan ketentraman hati .

Sejarah terbentuknya Desa Wisata Mangkupadi berawal dari pemerintah desa yang melihat potensi sumber daya alam serta sumber daya manusia Desa Mangkupadi yang belum tergali maksimal. Latar belakang pembentukan Desa

Wisata adalah kurangnya keterampilan masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata, kurangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan kesadaran masyarakat akan wisata, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola Desa Wisata yang rendah. Kemudian Pemerintah desa membentuk BUMdes sebagai pendongrak perekonomian desa dengan memanfaatkan potensi yang ada serta mengajak masyarakat untuk membangun Desa Mangkupati menjadi sebuah tujuan wisata alam di Mangkupati.

Agar terlaksananya program tersebut BUMDes membentuk kepengurusan yang berasal dari masyarakat Desa Mangkupati, untuk mendukung program Desa Wisata diadakan beberapa pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat Desa Mangkupati yaitu penyuluhan Sadar wisata, pelatihan tata boga, pelatihan outbond, Latihan dasar kepemimpinan. Selain program pemberdayaan masyarakat pemerintah desa juga memberikan bantuan dana dan pendampingan pengelolaan. Setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan masyarakat dan mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pengelolaan Desa Wisata diserahkan sepenuhnya kepada BUMDes Mangkupati.

Pengelolaan Desa Wisata secara mandiri dikelola oleh BUMDes dan masyarakat lain yang terlibat didalamnya sampai kemudian berkerjasama dengan organisasi lain dalam desa yaitu POKDARWIS dan Karang taruna dalam mengembangkan Desa Wisata. Rencana pengembangan Desa Wisata dilakukan dengan

menambah produk wisata yaitu, permainan outbond, snorkling, banana boat, dan penginapan. Dengan penambahan produk wisata masyarakat dan BUMDes dituntut untuk meningkatkan keterampilan dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Mangkupati, untuk itu dilaksanakan pelatihan keterampilan lanjutan untuk masyarakat dan juga BUMDes. Menurut Soerjono Soekanto (2012:212) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

#### KAJIAN PUSTAKA

Menurut undang-undang tahun 2014 pasal 6 ayat 1 mengatakan, Badan Usaha Milik Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Menurut Zubaedy, 2013; 24) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun masyarakat dengan mendorong, memotivas, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi menjadi tindakan nyata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik khas baik daya tarik alam pedesaan maupun daya tarik sosial budaya kemasayarakatan yang menggerakkan

wisatawan berkunjung atau tinggal sementara di desa tersebut.

Lia Kholilatul Arifah (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui beberapa tahap kegiatan, antara lain, penyadaran, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi namun, terdapat beberapa kekurangan, salah satunya kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan memadai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi kepustakaan sebagai instrumen pengumpulan data. Adapun informan dalam penelitian ini yakni:

- a. Pengurus Badan Usaha Milik Desa Mangkupadi Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara;
- b. Perangkat/staf Desa Mangkupadi Kecamatan Tanjung Palas Timur
- c. Masyarakat di Desa Mangkupadi

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Desa Mangkupadi Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran BUMDes dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Dari hasil penelitian di lapangan dapat peneliti kemukakan bahwa peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai macam pelatihan yang dilakukan oleh

BUMDes Pasadigan Danakan dengan melakukan tiga tahap yaitu:

- a. Tahap penyadaran. Tahap penyadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan desa wisata dilaksanakan dengan persiapan yaitu sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di Desa Mangkupadi melalui forum musyawarah desa, PKK, karang taruna. Kemudian seluruh masyarakat mendapatkan penyuluhan sadar wisata. kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi masyarakat ketika berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Mangkupadi. Sedangkan kegiatan penyuluhan sadar wisata bertujuan untuk 1) memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, 2) memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, 3) memberikan pengertian sadar wisata sapta pesona, 4) menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.
- b. Tahap transformasi kemampuan. Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung dengan baik apabila tahap pertama telah terkondisi. Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan pendataan dan memberikan berbagai pelatihan. Setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata maka dilakukan pendataan kepada masyarakat

yang berminat dan tertarik untuk mengikuti program pelatihan. Pelatihan yang telah dilaksanakan yaitu pelatihan Latihan Dasar Kepemimpinan, pelatihan jasa boga, pelatihan *outbond*. Berbagai pelatihan penting dilakukan mengingat selama ini potensi sumber daya manusia dan alam Desa Mangkupadi yang belum tergali dan belum banyak yang berkembang.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan yang dilakukan dan evaluasi hasil pemberdayaan. Dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dalam pelestarian seni budaya.

## 2. Bentuk Pemberdayaan Pemberdayaan Masyarakat

Adapun beberapa program yang telah dilaksanakan oleh BUMDes , meliputi :

### a. Penyuluhan Sadar Wisata

Pelaksanaan prgram ini secara menyeluruh baik sasaran metode dan proses melibatkan partisipasi BUMDes Mangkupadi, masyarakat desa mangkupadi dan tokoh masyarakat setempat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata, memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona serta menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.

Program penyuluhan sadar wisata ini memiliki hasil yang diharapkan/output prgram meliputi:

- Masyarakat memahami manfaat pembangunan Desa wisata / pariwisata bagi masyarakat, pemerintahan, seni dan budaya.
- Masyarakat memahami tentang posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan pariwisata.
- Masyarakat mengerti akan sadar wisata dan komponen sapta pesona.
- Masyarakat mampu menerapkan komponen sapta pesona dalam partisipasinya mengembangkan desa wisata.

b. Pelatihan pengelolaan Desa Wisata (LDK)

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat dan tokoh masyarakat di wilayah sasaran untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan Desa Wisata Mangkupati. Program ini bertujuan untuk 1) membekali pengetahuan kepada warga belajar dalam mengelola suatu organisasi, 2) membekali warga belajar dengan *skill* keorganisasian, 3) dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Program pelatihan manajemen organisasi ini memiliki hasil yang diharapkan / output program meliputi :

- Warga belajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasinya.
- Warga belajar memiliki pengetahuan tentang mengelola suatu organisasinya.
- Warga belajar mengetahui dan mampu mengadakan promosi dalam bidang wisata
- Warga belajar memiliki rasa kemandirian yang tinggi.
- Warga belajar memiliki jiwa kepemimpinan.
- Warga belajar memiliki pengetahuan kepemimpinan tentang memimpin suatu organisasi.

- Warga belajar mampu menjalin kerjasama antar pengurus
- Warga belajar mempunyai rasa kepedulian baik pengurus maupun anggota masyarakat dalam kelangsungan hidup organisasi.

c. Pelatihan Jasa Boga

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari BUMDes, masyarakat sekitar, perempuan khususnya ibu-ibu dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan jasa boga ini guna membangun keterampilan dan kreatifitas dan mendorong terbukannya peluang usaha dalam bidang jasa boga. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ *output* meliputi meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu dan terbukannya peluang usaha dalam bidang jasa boga.

d. Pelatihan *Outbond*

Program pelatihan outbond untuk pokdarwis, karang taruna, sebagai pengelola wahana tersebut dengan tujuan meningkatkan kemampuan para pengelola dalam memandu kegiatan *outbond* bagi para wisatawan. Hal ini dilakukan, karena di Desa mangkupati khususnya dipantai cemara rencana akan mengembangkan wahana *outbond*.

e. Rapat rutin setiap akhir bulan

Dilaksanakan sebagai program insidental bagi masyarakat. kegiatan ini merupakan media bertemu antara BUMDes sebagai pengelola, dan masyarakat untuk belajar bersama, bertukar informasi, dan berdiskusi evaluasi tentang kegiatan-kegiatan mereka selama ini. Diskusi kelompok menuntun masyarakat untuk berpartisipasi aktif sehingga memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan-kegiatan mereka selanjutnya.

**3. Dampak Pemberdayaan Masyarakat**

a. Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pariwisata merupakan konsep yang mudah dilontarkan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan, karena konsep ini merupakan suatu konsep yang holistik dan terus menerus untuk digali dan diberdayakan. Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri. Selain itu dengan adanya program-program yang diadakan oleh BUMDes telah banyak terjadi perubahan dalam masyarakat di Desa Mangkupati, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kultural.

b. Perkembangan Pengelolaan Desa Wisata Mangkupati

Perkembangan pengelolaan Desa wisata Mangkupati dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu (1) kepengurusan, yang pada awalnya kepengurusan desa wisata di pegang oleh Pemerintah desa, setelah pemerintah membangun sarana dan prasarana desa wisata dan BUMDes mulai aktif berjalan pada tahun 2021 pengelolaannya diserahkan kepada BUMDes. BUMDes mulai bangkit saat dibawah pimpinan bapak Jamal jauh sebelumnya BUMDes hanya didirikan dan tidak berjalan, yang disebabkan Sumber daya manusia nya yang kurang paham mengenai cara mengelola BUMDes yang baik. Tidak seperti sekarang BUMDes berhasil membangun Desa Wisata dan banyak membawa perubahan pada perkembangan desa wisata (2) jaringan kerja sama, Desa wisata mangkupati dalam menjalankan kegiatan tentu tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan sektor pariwisata di daerah Desa wisata Mangkupati. Selama ini Desa mangkupati menjalin kerjasama dengan Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata Kabupaten Bulungan, dan Dinas Perikanan (3) Perkembangan Pengelolaan Desa Mangkupati sambi dapat dilihat dari jumlah wisatawan dari tahun ke tahun semakin meningkat.

#### 4. Faktor pendorong dan Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat

##### a. Faktor Pendukung

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh BUMDes mangkupati tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. (1) Pertama tingginya partisipasi masyarakat, masyarakat Desa Mangkupati antusias dengan adanya pengelolaan Desa Wisata dan mengikuti program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan BUMDes. Masyarakat mengimplementasikan ilmu yang di peroleh dalam pelatihan dengan ikut serta di kepengurusan desa wisata, terlibat kegiatan wisata dan wirausaha (2) Kedua semangat, pengurus menciptakan dan menjaga suasana yang kekeluargaan dan keterbukaan sehingga meningkatkan semangat dalam bekerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jamal selaku ketua BUMDes yaitu :dalam kepengurusan kami sama-sama menciptakan suasana kekeluargaan dan keterbukaan jad kita betah dan bersemangat untuk bekerja sesuai dengan nama kita Pasadigan Danakan yang artinya Tempat Berkumpulnya Keluarga (3) Ketiga kemampuan kerjasama. Desa Wisata Mangkupati dalam menjalankan kegiatan tentu tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang memiliki *concern* dan kepedulian terhadap perkembangan sektor pariwisata di daerah Desa Wisata Mangkupati.

Selama ini Desa wisata bekerjasama Dengan Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Karang taruna, Pokdarwis (4) Keempat yaitu banyaknya potensi yang dimiliki oleh desa mangkupati.

##### b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak selalu berjalan dengan baik dan mulus. BUMDes masih menemukan hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat (1) Pertama kecemburuan sosial, dari aspek lingkungan internal yang datang dari dalam atau kultural masyarakat, masih ada rasa kecemburuan sosial yang mengakibatkan persaingan tidak sehat dan pembentukan opini publik yang negative (2) Kedua masih kurangnya modal yang dimiliki oleh BUMDes. Kurangnya modal yang dimiliki bumdes adalah salah satu penyebab kurang efektifnya pemberdayaan masyarakat. seperti dalam hal pelatihan kepada masyarakat dalam mengembangkan masyarakat. BUMDes belum dapat melaksanakan pelatihan kepada seluruh unit usaha yang dimiliki karena keterbatasan dana yang dimiliki (3) Ketiga yaitu masalah masih kurangnya toleransi masyarakat terhadap Perbedaan Suku dan agama. Dianggap masyarakat mangkupati masih kurang menerima dengan perbedaan yang ditemui

dilapangan ketika bertemu dengan wisatawan yang berbeda dengan mereka, tidak jarang perbedaan tersebut juga menimbulkan keributan antara warga dengan wisatawan. Hal ini tentu menjadi faktor penghambat dalam perkembangan desa wisata mangkupati sebab wisatawan akan jera datang kembali sebab citra buruk yang diciptakan oleh masyarakat (4) Keempat yaitu konflik yang ada berupa perbedaan persepsi antara BUMDes dengan masyarakat sehingga menjadi salah satu penghambat pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata. Terjadinya konflik dapat menurunkan semangat BUMDes dalam mengembangkan Desa Wisata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat (studi kasus pengembangan desa wisata di desa mangkupati Kecamatan Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran, pada tahap ini dilaksanakan persiapan yaitu dengan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata.

Tahap kedua yaitu transformasi kemampuan, pada tahap ini langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan pendataan dan pemberian berbagai pelatihan. Tahap ketiga peningkatan kemampuan intelektual, tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat dan evaluasi hasil pemberdayaan. Dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, kedua aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya.

2. Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Mangkupati yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Mangkupati, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok karya catering wisata, kelompok

dermaga pelangi, pantai cemara yang berasal dari masyarakat Desa Mangkupati yang telah mengikuti beberapa pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta tambahan penghasilan. Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Mangkupati dapat dilihat dari kepengurusan yang dinamis, jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, dan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal dapat diketahui dengan adanya pelayanan penyewaan kapal untuk memancing, terbentuknya pandopo, dan pemanfaatan lahan tidak produktif seperti pinggir pantai menjadi *gazebo*.

3. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Mangkupati yaitu, 1) Tingginya partisipasi masyarakat Desa Mangkupati, 2) Semangat dari BUMDes dan masyarakat yang terlibat di dalamnya, 3) Kemampuan pengelola dalam menjalin kerjasama dengan pihak – pihak lain untuk pengembangan Desa Wisata Mangkupati, 4) Banyaknya potensi yang dimiliki dan belum tergali maksimal . Sedangkan faktor penghambatnya antara lain 1) Kecemburuan sosial di masyarakat, 2) Kurangnya modal yang dimiliki oleh BUMDes untuk mengembangkan desa wisata sehingga pengembangan desa wisata belum dapat berjalan efektif, 3) Kurangnya toleransi masyarakat terhadap wisatawan yang datang terutama pada kaum

pemuda, dan 4) Konflik yang berupa perbedaan pendapat anatar BUMDes dengan masyarakat yang dapat memberikan dampak turunnya semangat BUMDes dalam menjalankan program yang ada.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. BUMDes Mangkupati seyogyanya lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat dan terus menerus memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan Desa Wisata Mangkupati.
2. Pemerintah Desa Mangkupati seyogyanya meningkatkan keterlibatan secara aktif dalam menjalin komunikasi lebih intensif dalam mencari solusi permasalahan yang berhubungan dengan warganya.
3. Bumdes Mangkupati seyogyanya meningkatkan kemampuan kerjasama yang bersifat saling menguntungkan.
4. Pemberdayaan masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi, terutama pada pelatihan-pelatihan keterampilan agar masyarakat jauh lebih mandiri dan mampu mengembangkan Desa Wisata Mangkupati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmito, Wiku 2015. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agustin, Ika 2020. Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan

- Masyarakat di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Ekonomi Syariah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- A'inun. Dkk, 2015. Pengembangan desa wisata melalui community based tourism. *Prosiding KS: Riset & PKM*. No. 3 Vol 2
- Amalia, Septi, 2021. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Ekowisata di Desa Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Dwi Hastutik, Dwiningtyas Padminingrum, dkk 2021. Peran BUMDes dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Pongkok kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal of Agricultural Extension ISSN 2121-5903*.
- Lia, Kholilatul, Arifah 2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Pekon Cipta Waras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*
- Nadir, S 2013. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa : Meuju Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal politik profesi*. No. 1 Vol 1
- Noor, Munawar. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No. 2, Juli 2011
- Nurohman, Alfian, 2020. Peran Badan Usaha Milik Desa Terhadap Pembangunan Desa Dalam Perspektif Islam. *Skripsi Ekonomi Islam*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Purmada, D. K., Wilopo & Luchman, H. 2016. Pengelolaan desa wisata dalam perspektif ( community based tourism (studi pada desa wisata Gubuglakah, kecamatan Poncokusuma, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. N0 2 Vol 32
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Susilowati, Dwi., 2020. Analisis Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Soekamto, Soerjono., 2009. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Solekhan, M., 2014. *Penyelenggaraan Pemerintah desa*. Malang : Setara Press
- Widiyanti, S. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitas Hutan Lahan Melalui Program kebun Bibit Rakyat di Desa Sumberrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman, *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Vol 10 (2). Hal 187-196